

# Analisis Sentimen Tentang Childfree Pada Konten YouTube Gita Savitri

Fahraniar Nur Annisa<sup>1)</sup>, Nur Maghfirah Aesthetika<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [fira@umsida.ac.id](mailto:fira@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Childfree* has become a trend in modern society in the 21st century. This term refers to married couples who decide not to have children during their marriage. Although *Childfree* remains controversial in society due to differing opinions and perspectives on the presence of children in marriage, this research aims to explore the debate within the *Childfree* discourse on social media. Identification is made of how women are positioned as subjects or objects and the readers' positions in receiving the *Childfree* discourse in public spaces. Some perspectives, such as deontological ethics and views on human nature, do not support *Childfree*. However, there are also supportive views such as utilitarianism and existentialism. This research focuses on discussing *Childfree* from the perspectives of utilitarianism and existentialism. Secondary data used in this research were obtained from various sources such as previous research, reports, and websites. The research results show that from the perspectives of utilitarianism and existentialism, *Childfree* can be accepted because it considers the interests of others and is part of human rights.

**Keywords** - *Netizen Opinion, Childfree, Influencer, Gita Savitri*

**Abstrak.** *Childfree* menjadi sebuah tren di masyarakat modern pada abad ke-21. Istilah ini mengacu pada pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak selama pernikahan mereka. Meskipun *Childfree* masih kontroversial di masyarakat karena perbedaan pendapat dan sudut pandang mengenai kehadiran anak dalam pernikahan, penelitian ini bertujuan untuk membahas pandangan Gita Savitri tentang *Childfree* serta menguraikan respons atau tanggapan dari netizen terhadap pandangan tersebut. Identifikasi dilakukan terhadap bagaimana perempuan ditempatkan sebagai subjek atau objek serta posisi pembaca dalam menerima wacana *Childfree* di ruang publik. Beberapa sudut pandang, seperti etika deontologi dan pandangan tentang kodrat manusia, tidak mendukung *Childfree*. Namun, terdapat juga pandangan yang mendukung seperti utilitarianisme dan eksistensialisme. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan *Childfree* dari sudut pandang utilitarianisme dan eksistensialisme. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti penelitian sebelumnya, laporan dan situs web. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang utilitarianisme dan eksistensialisme, *Childfree* dapat diterima karena memperhatikan kepentingan orang lain dan merupakan bagian dari hak asasi manusia.

**Kata Kunci** - *Opini Netizen, Childfree, Influencer, Gita Savitri*

## I. PENDAHULUAN

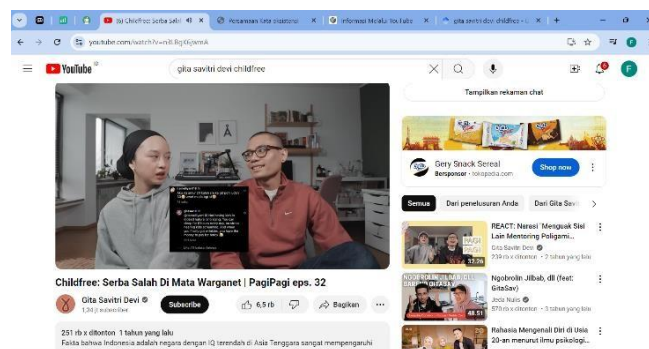
Influencer adalah seseorang yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang signifikan di media sosial dan platform digital lainnya. Mereka memiliki jumlah pengikut yang besar dan aktif, serta mampu mempengaruhi perilaku, pendapat, dan keputusan pembelian pengikut mereka. Influencer sering kali memiliki keahlian atau pengetahuan khusus dalam suatu bidang tertentu seperti fashion, kecantikan, fitness, makanan, perjalanan, gaming, atau topik lainnya. Mereka membangun dasar pengikut yang setia dengan menyediakan konten berkualitas yang menarik dan sesuai dengan minat dan kebutuhan pengikut mereka. Influencer dapat menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, TikTok, Blog, dan lainnya untuk berbagi konten mereka. Mereka sering kali menggunakan gaya hidup, cerita pribadi, atau keahlian mereka untuk menarik perhatian pengikut dan membangun hubungan dengan mereka. Peran utama seorang influencer adalah mempengaruhi opini dan perilaku pengikut mereka. Mereka dapat merekomendasikan produk, mereview produk atau layanan, memberikan saran,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

menginspirasi, atau menghibur pengikut mereka. Influencer juga sering kali bekerja sama dengan merek atau perusahaan untuk interaksi pemasaran, di mana mereka mempromosikan produk atau bantuan dalam konten mereka. Keberhasilan seorang influencer sering kali diukur berdasarkan jumlah pengikut, tingkat keterlibatan pengikut, dan dampak yang mereka miliki dalam mempengaruhi perilaku dan keputusan pembelian pengikut mereka. Banyak merek dan perusahaan saat ini bekerja sama dengan influencer sebagai bagian dari strategi pemasaran mereka untuk mencapai penonton yang lebih luas dan memperoleh kepercayaan dari konsumen. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh seorang influencer tidak selalu positif atau dapat diandalkan. Sebagai konsumen, penting bagi kita untuk melakukan penelitian sendiri, mengambil sudut pandang yang serius, dan tidak tergantung sepenuhnya pada opini atau rekomendasi dari seorang influencer. Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, memfasilitasi interaksi sosial, ekspresi diri, dan pertukaran informasi, sehingga komunikasi menjadi lebih mudah tanpa terbatas oleh jarak, waktu, atau ruang. Selama gadget yang digunakan terhubung dengan internet, seseorang dapat dengan leluasa melakukan komunikasi dimanapun dan kapanpun, bahkan tanpa harus berhadapan langsung dengan lawan bicaranya [1].

Gita Savitri Devi adalah seorang influencer yang terkenal di Indonesia. Pengikut Gita Savitri di Instagram mencapai 924rb, dan YouTube 1,34jt dengan popularitasnya yang terus berkembang. Dia telah mencapai popularitas melalui berbagai jalur termasuk kehadirannya di media sosial. Salah satu topik yang telah dia angkat di media sosial adalah kehidupan *Childfree*, yaitu pilihan untuk tidak memiliki seorang anak. Seiring dengan popularitasnya, Gita Savitri telah menjadi seorang tokoh yang berpengaruh dalam mempengaruhi opini netizen terkait pilihan *Childfree*. Dia secara terbuka berbagi pandangannya tentang kehidupan tanpa anak melalui konten-konten undangan di berbagai platform media sosial, termasuk YouTube, dan Instagram. Peran Gita Savitri dalam mempengaruhi opini netizen tentang *Childfree* cukup penting.



Dalam video YouTube tersebut terdapat 251rb penonton dan 6,5rb di antaranya memberikan tanda suka. Sebagai seorang publik figur yang memiliki dasar penggemar yang besar, pandangannya tentang pilihan hidup ini dapat mencapai penonton yang luas. Dengan berbagi pengalaman pribadinya dan menjelaskan alasan-alasan di balik keputusannya untuk tidak memiliki seorang anak, dia telah membantu mengubah tanggapan masyarakat tentang konsep keluargaan peran seorang perempuan. Pendekatan Gita Savitri terhadap *Childfree* sangat terbuka dan positif. Dia membantu menghilangkan pengaruh yang terkait dengan pilihan tersebut dan mendorong percakapan yang lebih luas tentang kebebasan dalam memilih jalur hidup yang diinginkan. Melalui kontennya, dia juga memberikan saran guna kepada mereka yang mempertimbangkan *Childfree*, seperti menyediakan informasi tentang

pilihan untuk mengekspresikan kasih sayang dan menjalani kehidupan yang memenuhi. Namun, penting untuk diingat bahwa opini netizen tentang *Childfree* sangatlah bermacam-macam, dan pandangan Gita Savitri hanyalah salah satu sudut pandang di antara banyak sudut pandang yang ada. Beberapa orang mungkin sepakat dengan pandangannya dan merasa terinspirasi untuk mengikuti jalan hidup yang serupa, sementara yang lain mungkin memiliki pendapat yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novalinda Rahmayanti dengan judul "*Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo*" ditemukan bahwa perempuan yang bekerja dan masih menempuh pendidikan memutuskan untuk *Childfree* karena ingin bahagia dengan tidak direpotkan oleh kehadiran anak [2]. Kesibukan dalam dunia kerja dan studi telah mengambil sebagian besar waktu perempuan, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak memiliki seorang anak agar waktu luang yang tersedia dapat digunakan untuk merawat suami. Ada kekhawatiran bahwa mereka tidak akan bisa merawat anak dengan baik jika mereka memiliki pekerjaan tambahan selain tugas sebagai ibu rumah tangga. Ini sesuai dengan pandangan David Foot yang menyatakan bahwa kecenderungan untuk tidak memiliki anak berkaitan erat dengan tingkat pendidikan perempuan. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk tidak memiliki seorang anak atau membatasi jumlah anak.

Pada penelitian yang ditulis oleh [3] dalam judul "*Childfree Sebagai Keputusan Perempuan*" membagikan bahwa perempuan memiliki dua sisi yang berbeda. Hal tersebut adalah "Tubuh" dan "Bukan Tubuh". Maksud dari "Tubuh" menunjuk pada bagian tubuh kodrati dalam diri seorang perempuan. Sedangkan "Bukan Tubuh" merupakan indikasi pada bagian dari konstruksi sosial, sejarah, serta kultural yang meliputi "Tubuh" perempuan. Karenanya, saat ini perempuan didorong untuk lebih menyadari dan mempertimbangkan hak-hak mereka terhadap tubuhnya sendiri. Setiap perempuan memiliki hak untuk mengatur segala aktivitas yang terkait dengan tubuhnya, karena pada dasarnya "ini adalah tubuhku".

Pada penelitian yang dilakukan oleh [4] dengan judul "*Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Sosial Media Facebook Group Childfree Indonesia)*" memaparkan bahwa setiap orang atau individu memiliki hak, kendali, serta kuasa penuh atas setiap perilaku atau tindakan yang dilakukannya. Setiap perempuan harus kembali memahami apa yang diinginkannya, agar dalam setiap pilihan yang diambil oleh seorang perempuan atas tubuhnya bukan merupakan suatu paksaan [5]. Penelitian yang dilakukan oleh [6] dengan judul "*Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam*" juga menuliskan bahwa memiliki anak atau tidak memiliki anak adalah sebuah pilihan bagi kaum perempuan, dimana setiap pilihan yang diambil pasti memiliki konsekuensinya masing-masing.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh [7] yang berjudul "*Tren Childfree dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang*" dalam keputusannya untuk memilih *Childfree*, wanita dapat dengan bebas memenuhi apa yang menjadi tujuan hidupnya. Contoh kecilnya seperti dalam berkarir atau menggapai impian, melanjutkan pendidikan, hingga memilih untuk menghabiskan waktu hanya bersama dengan pasangan.

*Childfree* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau pasangan yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak [8]. Istilah *Childfree* semakin meningkat di akhir abad ke-20, alasan yang membuat *Childfree* menjadi pilihan adalah anggapan bahwa memiliki seorang anak atau keturunan bukanlah hal yang

dapat dipaksakan karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Selain itu, alasan lainnya adalah untuk menekan ledakan populasi dan mencegah peningkatan anak-anak terlantar [9]. *Childfree* juga menjadi pilihan bagi sejumlah artis dan influencer ketika nanti menikah dan membangun sebuah keluarga. Gita Savitri yang telah menikah memutuskan untuk *Childfree* karena menganggap kehadiran anak membawa tanggung jawab yang besar sehingga takut tidak dapat menjaga amanah dan lebih baik hidup bahagia berdua dengan suami [10]. Cinta Laura sebagai salah satu artis yang terkenal di Indonesia memilih untuk *Childfree* dan mengadopsi anak karena merasa prihatin dengan anak-anak yang kurang kasih sayang orang tuanya. Adapun Chef Juna yang juga tidak keberatan apabila harus menjadi *Childfree*, baginya memiliki anak bukanlah prioritas setelah menikah dan keputusannya bergantung pada sang istri sebagai pemilik tubuh yang akan mengandung serta melahirkan nanti. Keputusan para artis dan influencer ini tentunya membuka pemikiran masyarakat Indonesia untuk mencoba mengikuti pilihan hidup seperti mereka dengan menjadi *Childfree* karena alasan yang masuk akal serta berdasarkan pertimbangan terhadap beberapa kepentingan yang lain. Keputusan ini didasarkan pada pilihan pribadi, nilai-nilai, dan pertimbangan individu. Orang-orang yang memilih *Childfree* seringkali memiliki alasan yang bermacam-macam. Beberapa alasan umum termasuk: Kebebasan dan fleksibilitas: mereka mungkin ingin menikmati kebebasan pribadi, memiliki waktu dan energi yang lebih banyak untuk mengejar minat dan hobi mereka, bepergian, atau merawat diri sendiri tanpa tanggung jawab orang tua. Karir dan pencapaian pribadi: beberapa orang memilih *Childfree* karena mereka ingin fokus pada karir mereka, mencapai tujuan pribadi, dan mengembangkan diri mereka tanpa keterbatasan yang mungkin dihadapi ketika memiliki seorang anak. Pertimbangan finansial: memiliki anak dapat menjadi tanggungan finansial yang penting. Beberapa orang memilih untuk tidak memiliki seorang anak agar dapat membagikan sumber daya finansial mereka untuk kebutuhan pribadi, investasi, atau gaya hidup yang lebih bebas. Lingkungan dan keberlanjutan: Beberapa individu mengambil keputusan *Childfree* karena pertimbangan lingkungan. Mereka meyakini bahwa dengan tidak menambah populasi manusia, mereka dapat mengurangi dampak ekologis dan memberikan bantuan positif terhadap keberlanjutan planet. Tidak memiliki minat atau dorongan untuk membesarkan anak: sebagian orang tidak merasa memiliki dorongan atau minat dalam mengasuh anak. Mereka merasa lebih bahagia dan puas dengan gaya hidup tanpa tanggung jawab orang tua. Penting untuk diingat bahwa keputusan *Childfree* adalah hak pribadi yang harus dihormati. Setiap individu atau pasangan memiliki hak untuk memutuskan apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak, dan keputusan ini tidak boleh dihakimi atau dijadikan penanda kebahagiaan atau keberhasilan seseorang.

Opini masyarakat terkait dengan pilihan hidup *Childfree* telah menjadi perdebatan yang hangat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak orang yang memandang sifat meragukan terhadap pasangan yang memilih untuk tidak memiliki seorang anak, menganggapnya sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap masa depan manusia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peran influencer seperti Gita Savitri dalam mengubah opini masyarakat terhadap *Childfree* telah menjadi perhatian. Influencer merupakan individu yang memiliki pengaruh besar terhadap para pengikut mereka di media sosial. Mereka mampu mempengaruhi perilaku, pilihan, dan pandangan orang-orang melalui konten yang mereka bagikan. Gita Savitri adalah salah satu influencer terkenal di Indonesia yang memiliki kemampuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap banyak isu, termasuk pilihan hidup *Childfree*. Dalam beberapa tahun terakhir, Gita Savitri telah menggunakan platform media sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pilihan hidup *Childfree*. Dia secara terbuka berbagi pengalaman dan pandangannya tentang mengapa memilih untuk tidak memiliki seorang anak adalah pilihan yang sah. Dalam berbagai konten, Gita Savitri

membagikan berbagai alasan mengapa seseorang mungkin memilih *Childfree*, mulai dari perhatian terhadap lingkungan, kebebasan finansial, hinggakeinginan untuk fokus pada karier atau pengembangan diri. Salah satu kekuatan utama dari Gita Savitri sebagai influencer adalah kemampuannya untuk menghubungkan dengan penontonnya. Dia mampu membawa isu-isu yang berbelit-belit menjadi lebih mudah dipahamimelalui bahasa yang sederhana dan konten yang menarik. Dalam konten-konten artis dan influencer lainnya, Gita Savitri tidak hanya mengungkapkan pandangannya sendiri, namun juga memberikan fakta dan data yang mendukungpilihan hidup *Childfree*. Hal ini membantu mengubah pemahaman masyarakat yang seringkali dipengaruhi oleh pandangan, penilaian dan mitos tentang pasangan *Childfree*. Selain itu, GitaSavitri juga menggunakan pengaruhnya sebagai influencer untuk menghubungkan dan mendukungmasyarakat *Childfree*. Dia sering kaliberkerjasama dengan individu dan jaringan yang memiliki pandangan serupa untuk meningkatkan kesadaran dan menghilangkan perbedaan terkait dengan pilihan hidup *Childfree*. Melalui gerakan dan kegiatan yang dilakukannya, Gita Savitri berhasil membangun ruang yang aman bagimereka yang memilih untuk hidup tanpa seorang anak. Namun, peran Gita Savitri dalam mengubahopini masyarakat terhadap *Childfree* tidak datang tanpa perdebatan. Banyak masyarakat yang masih mempertanyakan kebijakan atau keputusan pilihan tersebut dan mengkritik Gita Savitri sebagai influencer yang secara tidak bertanggung jawab, mereka berpendapat bahwa Gita Savitrihanya memberikan satu sisi dari isu tersebut tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan budaya yang lebih luas. Namun, Gita Savitri dengan bijak merespons kritik tersebut dengan membuka dialog terbuka dengan para ahli dan menjelaskan alasan di balik pilihannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sentimen berdasarkan model Lexicon-Based. Lexicon-Based adalah pendekatan yang sederhana, layak, dan praktis untuk melakukan analisis sentimen pada data media sosial. Data yang cocok untuk metode ini meliputi kuesioner, data dari YouTube, Instagram, Twitter, atau platform media sosial lainnya yang berisi opini pelanggan tentang suatu produk atau layanan. [11] Analisis sentimen merupakan bidang ilmu yang menganalisis opini, sentimen, evaluasi, penilaian, sikap, dan emosi terhadap suatu entitas seperti produk, layanan, organisasi, individu, isu, peristiwa, dan topik [12]. Analisis sentimen berfokus pada opini yang mengekspresikan sentimen positif atau negatif.

Opini masyarakat terkait *Childfree* berbeda-beda di berbagai budaya dan masyarakat. Beberapa opini masyarakat yang umum ditemukan antara lain: Dukungan dan penerimaan: di beberapa masyarakat, pilihan *Childfree* semakin diterima dan didukung. Pemahaman akan hak individu dalam membuat keputusan hidup mereka sendiri semakin berkembang, dan ada pengakuan bahwa tidak semua orang harus atau ingin menjadi orang tua. Perbedaan dan penilaian: namun, banyaknya masyarakat, perbedaan terhadap mereka yang memilih *Childfree* masih ada. Beberapa orang mungkin menganggap pilihan tersebut egois, tidak wajar, atau tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Ada tekanan dari keluarga, teman, atau masyarakat umum untuk memiliki anak sebagai bagian dari peran tradisional. Pertanyaan dan tantangan: individu *Childfree* sering kali menghadapi pertanyaan dan tantangan terkait keputusan mereka. Mereka mungkin menghadapi tekanan sosial untuk menjelaskan atau mempertanggungjawabkan pilihan mereka, serta menghadapi kurangnya pengertian dari orang lain. Perkembangan sikap: sikap terhadap *Childfree* juga berubah seiring berjalannya waktu. Kesadaran masyarakat terhadap cara pilihan hidup dan hak individu semakin meningkat, dan banyak individu yang lebih terbuka terhadap pilihan *Childfree*, terutama di kalangan generasi yang lebih muda. Perlu diingat bahwa pendapat masyarakat bisa sangat berbeda tergantung pada budaya, agama, dan lingkungan sosial tertentu. Meskipun demikian, terlepas dari perbedaan opini masyarakat, penting bagi setiap individu



### KOMENTAR Mendukung (PRO)

- a** @jihanidwan1234 3 bulan yang lalu (diedit)  
Maksud ya kak gita, soalnya aku merasa legal karena childfree itu pilihan dan bukan kebahagiaan hidup. Childfree bukan berarti childless, melainkan jalan terbaik menghindari tekanan hidup anak di masa depan, childfree for happiness
- b** @NinaNanaJkt02 1 bulan yang lalu  
Punya anak harus bisa bertanggung jawab dan kasih nafkah. Utuh g bisa kasih nafkah anak malah ngurusin ngurusin rumah lagi dan si anak lagi kasih nafkah dari mama, mana anak g di kasih nafkah, di anggap lagi. Paling susah juga pas kelahiran itu juga bawanya satu kali setelah dah gitu bawanya tips kaya baju, partur, needs lahir di keluarga yang bawanya g milih ya gimana? (Aku j jadi hidup susah cuma semang bkin anak. Pas lahir g di kasih nafkah atau bener apaapa malah ditugasin. Jadi bkin ke sar negeri jadi TKW mana janda ke na Sigma lagi. Itah kena stigma kena fatherless sama motherless ( g ada sosok ibu karena harus berkeja ke luar negeri jadi TKW )  
Ngenesia stg ya
- Semoga langgung gita dan paal. Jaiter sangat nendas bisa memantapkan pilihan hidup kalian. Bener bener Mawana yg lengkap.  
Lebih sedikit

### KOMENTAR NETRAL

- a** @apomcays 3 minggu yang lalu  
Pilih an hidup masing" sil mau ka gita dan ke saul pengen punya anak atau ga, netizen tu terlalu ngurusin urusan orang" lagi an ya populasi manusia udah terlalu banyak dan menyakitin mahluk bumi
- b** @maulidilain09 4 bulan yang lalu (diedit)  
Setelah saya menonton video ini, saya paham dengan penjelasan dari kak Gita dan kak Paul. Apakah pilihan kalian? Semoga itu menjadi pilihan yang terbaik untuk kalian dan siapa sebagai pengompol harga bisa mendukung yang terbaik untuk kalian semua. Salam dari Jakarta ke Hamburg.

Dengan demikian, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kata kunci seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Positif	Negatif	Netral
Cerdas	Beban	Simple
Tujuan	Punah	Pilihan
Hargai	Mandul	Terserah
Diskusi	Akhirat	Pandangan
Semangat	Merusak	
Mendukung	Ngurusin	
Kebahagiaan		

Dari komentar-komentar netizen yang disampaikan di atas, terlihat bahwa pihak yang berada di belakang Gita Savitri cenderung menunjukkan sikap yang menentang atau kontra terhadap keinginan untuk memiliki seorang anak. Kelompok yang mendukung *Childfree* cenderung menyatakan persetujuan yang didasarkan pada berbagai faktor yang mendukung pilihan untuk tidak memiliki anak. Mulai dari membebaskan pilihan anak, populasi manusia yang susah untuk dibendung, contohnya: kemiskinan dan keterlantaran, serta memfokuskan karier dan kebahagiaan diri sendiri hingga faktor-faktor lainnya. Kelompok yang menentang *Childfree* cenderung menunjukkan sikap yang bertentangan terhadap pilihan tidak memiliki anak. Bahkan, mereka membandingkan Gita Savitri dengan influencer lain yang menganut *Childfree*. Sementara itu, kelompok netral tidak membela Gita Savitri namun juga tidak mendukung pihak yang menentangnya. Penting untuk diingat bahwa opini netizen sangat beragam, sebagian netizen mungkin mendukung keputusan Gita Savitri untuk menjadi *Childfree*. Mereka mungkin menghargai dan menghormati hak setiap individu untuk membuat pilihan hidup yang sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Pandangan ini mungkin didasarkan pada

pemahaman bahwa menjadiorang tua adalah tanggung jawab besar dan bukanlah pilihan yang tepat untuk setiap orang. Disisi lain, beberapa netizen mungkin memiliki pendapat yang berbeda. Mereka mungkin merasa bahwa menjadi orang tua adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan merupakan tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan oleh individu. Pandangan ini mungkin muncul dari keyakinan bahwa memiliki anak merupakan pengalaman berharga dan memberikan makna yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Selain itu, mungkin juga ada netizen yang tidak memiliki pandangan yang tegas satu arah atau yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman hidup, dan nilai-nilai pribadi mereka. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat pilihan hidup mereka sendiri, termasuk keputusan tentang memiliki atau tidak memiliki anak. Kehidupan individu termasuk influencer seperti Gita Savitri adalah hak pribadi mereka, dan mempertahankan sikap saling menghormati dalam menghargai perbedaan pendapat adalah aspek penting dalam masyarakat yang menyeluruh dan toleran. Cara Gita Savitri menginterpretasikan *Childfree* mencerminkan sudut pandang dan pilihannya untuk menjalani hidup tanpa anak. Ia menyampaikan pandangannya mengenai isu ini dengan menyertakan alasannya, keyakinannya, dan signifikansi yang ia berikan pada keputusan tersebut. Pandangannya mungkin mencakup elemen seperti penekanan pada kebebasan pribadi, ambisi dalam karier, kekhawatiran terhadap lingkungan, atau keinginan untuk gaya hidup yang berbeda. Sebagai influencer yang berpengaruh, pandangan Gita Savitri terhadap *Childfree* dapat memiliki dampak yang besar pada pandangan netizen. Pernyataan dan diskusi publiknya tentang topik ini bisa memicu pembicaraan, perdebatan, dan berbagai reaksi di kalangan netizen. Beberapa netizen mungkin merasa terhubung dengan pandangannya dan merasa bahwa pilihan mereka diakui, yang bisa meningkatkan penerimaan terhadap gaya hidup *Childfree*. Mereka mungkin menghargai kejujuran dan keberanian Gita Savitri dalam menantang norma-norma sosial. Namun, pendapat Gita Savitri juga bisa menimbulkan kritik, ketidaksetujuan, atau pertanyaan dari netizen yang memiliki keyakinan atau harapan sosial yang berbeda. Beberapa netizen mungkin mengungkapkan penolakan, dengan merujuk pada nilai-nilai sosial atau budaya yang menekankan pentingnya menjadi orang tua sebagai bagian lengkap dari kehidupan. Sebagai hasilnya, sikapnya dapat memicu diskusi, menghasilkan berbagai pandangan, dan memperdalam penghadapan di kalangan netizen tentang gaya hidup *Childfree*. Dampak pandangan Gita Savitri pada netizen merupakan fakta yang berbelit-belit. Ini bisa mempengaruhi dinamika wacana publik, mempengaruhi pandangan individu, dan menantang norma-norma sosial seputar keputusan menjadi *Childfree*. Karena pengaruhnya sebagai seorang influencer dan figur publik yang berpengaruh, hal ini dapat meningkatkan visibilitas dan pengakuan terhadap pilihan *Childfree*, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan netizen. Namun, akhirnya, dampaknya pada pandangan netizen akan bervariasi tergantung pada keterbukaan mereka, keyakinan pribadi, latar belakang budaya, dan kesiapan untuk menerima gaya hidup alternatif atau pilihan.

Berdasarkan kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat atau sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus berada di antara orang lain (Dedi & Diananta, 2018). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga terdorong untuk menjalin pertemanan, melakukan pernikahan, dan membangun sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial (Siti, 2020). Membangun sebuah keluarga adalah cara manusia untuk memperbesar interaksi antara satu sama lain dengan membentuk komunitasnya sendiri (Fadhillah & Fitri, 2022). Melalui keluarga, manusia dapat memiliki kepastian dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Myrtati dan Joseph yang menyebutkan bahwa manusia juga disebut sebagai makhluk biologis karena memerlukan makanan dan dapat melakukan berbagai

kegiatan seperti menambah jumlah keturunan serta aktivitas fisik lainnya (Myrtati & Joseph, 2019). Karenanya, tujuan dari pembentukan sebuah keluarga adalah untuk meningkatkan jumlah keturunan dan melanjutkan pemenuhan kebutuhan sosial manusia. Sebuah keluarga yang baik adalah yang memiliki anak sebagai penerus dan penambah kebahagiaan dalam hidup.

Namun semakin berkembangnya zaman dan juga ilmu pengetahuan serta budaya, makna dan tujuan membangun keluarga mulai berubah. Masyarakat modern melihat bahwa membangun keluarga bukan hanya untuk menambah keturunan dan meneruskan pemenuhan kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai perwujudan dari komitmen yang telah diucapkan pada saat pernikahan. Inti dari keluarga adalah ketika anggotanya menjalankan komitmen dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing (Hikmat & Hasiyati, 2018). Keberadaan keturunan atau anak sudah tidak dianggap sebagai hal penting yang diharuskan ada dalam keluarga. Bagi sejumlah masyarakat, memiliki seorang anak akan menjadi potensi munculnya permasalahan baru dari segi mental dan ekonomi. Oleh karena itu, mulai muncul tren *Childfree* dalam membangun sebuah keluarga. Pada akhir abad ke-20, istilah "*Childfree*" mulai tersebar luas. Alasan yang mendorong munculnya pilihan *Childfree* adalah keyakinan bahwa memiliki anak atau keturunan tidak seharusnya dipaksakan karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Menurut (Agus & Saifullah, 2022), *Childfree* dipilih oleh masyarakat modern karena mereka ingin mencapai kebahagiaan yang maksimal untuk suami dan istri tanpa memikirkan adanya kehadiran seorang anak. Terlebih lagi, memilih untuk hidup *Childfree* dianggap sebagai keterlibatan dalam mengurangi pertumbuhan populasi manusia dan mengurangi jumlah anak yang terlantar karena orang tua tidak siap secara finansial maupun mental. Walaupun sudah biasa dalam masyarakat modern, gaya hidup *Childfree* masih sering menimbulkan perdebatan. Secara benar, *Childfree* masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan bahkan dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma karena bertentangan dengan pandangan tentang kodrat manusia, nilai-nilai agama, dan budaya yang berlaku.

#### **ARUS UTAMA KEPENTINGAN PEREMPUAN MASA KINI**

Keputusan untuk menjadi *Childfree* adalah pilihan pribadi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks arus utama kepentingan perempuan masa kini, beberapa faktor utama yang mendorong pilihan ini meliputi kebebasan dan kemerdekaan, di mana perempuan semakin menuntut otonomi dalam membuat keputusan hidup mereka, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. Kebebasan finansial juga menjadi pertimbangan penting, memungkinkan mereka untuk fokus pada karir dan kemandirian ekonomi. Prioritas karir dan pengembangan diri juga memainkan peran besar, dengan banyak perempuan yang berambisi untuk mencapai puncak dalam bidang profesional mereka dan mengejar passion tanpa hambatan dari tanggung jawab pengasuhan anak. Selain itu, keprihatinan terhadap lingkungan dan pertumbuhan populasi mendorong beberapa perempuan untuk memilih menjadi *Childfree*, dengan keyakinan bahwa ini dapat membantu mengurangi beban pada sumber daya bumi. Ketidakpuasan terhadap peran tradisional ibu juga menjadi faktor, di mana beberapa perempuan merasa terikat oleh ekspektasi sosial yang menuntut dan membatasi kebebasan mereka. Ketakutan dan kecemasan terkait tanggung jawab pengasuhan anak, serta perubahan sosial dan budaya yang memberikan lebih banyak pilihan reproduksi, semakin mendorong normalisasi keputusan untuk tidak memiliki anak. Penting untuk diingat bahwa setiap perempuan yang memilih untuk menjadi *Childfree* memiliki alasan yang berbeda, dan keputusan ini harus dihormati tanpa penghakiman.

### TEORI BERBASIS KAMUS (LEXICON-BASED)

Teori berbasis Leksikon (Lexicon-Based) adalah salah satu metode dalam analisis sentimen yang menggunakan kamus sentimen untuk mengidentifikasi sentimen dalam teks. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap kata memiliki makna emosional yang melekat, dan kamus sentimen berfungsi sebagai alat untuk mengenali makna emosional tersebut. Kamus sentimen adalah daftar kata yang telah diberi label sentimen, seperti positif, negatif, atau netral. Setiap kata dalam kamus ini memiliki skor sentimen yang menunjukkan seberapa positif atau negatifnya kata tersebut. Misalnya, kata "baik" diberi skor positif, "buruk" diberi skor negatif, dan "meja" diberi skor netral. Cara kerja pendekatan Lexicon-Based adalah dengan mencocokkan kata-kata dalam teks dengan yang ada di kamus sentimen. Setiap kata dalam teks dicocokkan dengan kata yang sama di kamus, dan skor sentimennya dihitung. Kemudian, skor-skor tersebut dijumlahkan untuk menentukan sentimen keseluruhan teks.

Persepsi terhadap *Childfree* di masyarakat modern saat ini sebaiknya dihadapi dengan cara yang bijaksana, dengan tidak hanya mempertimbangkan sudut negatifnya, tetapi juga melihat sisi positifnya. Ketidakhadiran anak dalam suatu pernikahan tidak boleh dijadikan ukuran kebahagiaan. Pada dasarnya, komitmen dalam pernikahan antara suami dan istri bukanlah hanya tentang reproduksi. Ketika pasangan sepakat untuk tidak memiliki anak, mereka bertujuan untuk mencapai kebahagiaan individual yang maksimal. Ini tidak harus dianggap sebagai sesuatu yang negatif selama keputusan tersebut dibuat dengan persetujuan kedua belah pihak. Kepercayaan turun temurun yang menyebutkan bahwa "*banyak anak banyak rejeki*" membuat *childfree* dianggap menghilangkan nilai kepercayaan tersebut (Imroatul, 2021). Juga, karena manusia adalah makhluk biologis, mereka dianggap memiliki kewajiban untuk melahirkan dan memperbanyak keturunan. Oleh karena itu, gaya hidup *Childfree* dianggap sebagai hal yang menghambat manusia untuk menjalankan tugas alamiahnya. Adapun anggapan lain yang dipercayai oleh masyarakat, bahwa sebuah pernikahan baru dikatakan bahagia dan lengkap apabila memiliki anak (Miwa et al., 2021). Beberapa sudut pandang juga tidak sejalan dengan *Childfree*, seperti yang disajikan dalam etika deontologi. Dalam sudut pandang etika deontologi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, disebutkan bahwa suatu perbuatan dianggap baik karena merupakan sebuah kewajiban, dan selama manusia melaksanakan kewajibannya maka dianggap telah berbuat baik serta bermoral (Agus & Dwiputri, 2021). Manusia memiliki tanggung jawab untuk memperbanyak keturunan dan memenuhi bumi, sehingga jika seseorang memilih untuk menjadi *Childfree*, itu dianggap sebagai tidak memenuhi kewajibannya. Munculnya *Childfree* tidak mendapat tanggapan positif ketika dilihat dari sudut pandang etika deontologi.

### SUDUT PANDANG ETIKA DEONTOLOGI

Etika deontologi adalah sebuah aliran atau pendekatan dalam penelitian etika yang menyoroti pentingnya kewajiban moral dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam pengambilan keputusan benar. Asal kata "deontologi" berasal dari bahasa Yunani "deon", yang berarti "kewajiban" atau "tugas". Dalam konteks etika deontologi, kebenaran atau kelalainan suatu tindakan moral ditentukan oleh kewajiban moral yang harus dipatuhi, tanpa memperhatikan akibat atau hasil yang mungkin timbul. Pendekatan ini sangat terkait dengan bantuan filsuf Immanuel Kant, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan pemikiran deontologi. Kant mengemukakan bahwa tindakan moral yang benar adalah yang sejalan dengan "imperatif kategoris", yakni suatu perintah moral yang bersifat mendunia atau universal dan tidak dipengaruhi oleh hasrat atau keinginan individual. Bagi Kant, seseorang harus bertindak

berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara umum tanpa mempertimbangkan situasi atau konsekuensi tertentu.

Dalam kerangka etika deontologi, norma moral atau kewajiban dipandang sebagai tetap dan tidak boleh dilanggar, bahkan jika hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut mungkin negatif atau tidak diinginkan. Sebagai contoh, parapendukung etika deontologi mungkin beralasan bahwa berbohong selalu merupakan tindakan yang tidak benar, tanpa memperhitungkan situasi atau tujuan yang ingin dicapai dengan cara berbohong. Pendekatan deontologi sering kali menggabungkan konsep hak asasi manusia dan nilai-nilai umum. Prinsip-prinsip seperti menghormati martabat manusia, memperlakukan orang secara adil, atau mematuhi aturan moral yang dianggap umum, menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan moral. Namun, kritik terhadap etika deontologi seringkali berkaitan dengan kurangnya konsistensi atau ketidakfleksibelan dalam menghadapi situasi moral yang berbelit-belit. Beberapa pandangan moral seringkali membutuhkan pertimbangan kontekstual dan penilaian tentang konsekuensi yang mungkin terjadi dari tindakan tersebut. Penting untuk diingat bahwa ada beragam pendekatan etika yang berbeda, dan tidak ada satupun pendekatan yang dapat dianggap sebagai "benar" atau "salah". Etika deontologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh para ahli etika untuk menganalisis dan memahami masalah moral.

#### **SUDUT PANDANG UTILITARIANISME DAN EKSISTENSIALISME**

Utilitarianisme adalah sudut pandang etika yang didasarkan pada prinsip-prinsip utilitas atau kegunaan. Sudut pandang ini dikembangkan oleh filsuf seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Menurut utilitarianisme, tindakan yang etis adalah tindakan yang menghasilkan konsekuensi yang paling banyak kebahagiaan atau keuntungan bagi jumlah orang yang paling banyak. Dalam utilitarianisme, kebahagiaan atau keuntungan diukur dalam bentuk utilitas atau nilai yang dapat dihitung. Utilitas ini dapat diukur secara individual, tergantung pada pendekatan yang diambil. Tujuan utama utilitarianisme adalah mencapai "kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar". Sudut pandang utilitarianisme menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari suatu tindakan. Keputusan benar harus didasarkan pada evaluasi rasional mengenai bagaimana tindakan tersebut akan mempengaruhi kebahagiaan atau keuntungan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks utilitarianisme, keputusan yang dianggap benar adalah yang menghasilkan hasil yang paling menguntungkan, diukur dalam bentuk utilitas, untuk sebanyak mungkin orang. Namun, tindakan tersebut akan dinilai berguna apabila tindakan yang dilakukan dapat memberikan manfaat atau keuntungan serta kebahagiaan pada setiap orang yang terlibat (Isfaroh, 2021). Pendekatan utilitarianisme sering kali melibatkan perhitungan dan perbandingan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul dari suatu tindakan. Hal ini dapat melibatkan pertimbangan mengenai aspek sosial, ekonomi, dan moral dari tindakan tersebut. Utilitarianisme juga mencakup prinsip distribusi yang adil, di mana upaya dilakukan untuk memaksimalkan kebahagiaan atau keuntungan bagi semua individu yang terlibat. Namun, kritik terhadap utilitarianisme juga ada. Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan hak-hak individu dan keadilan. Kritikus berpendapat bahwa utilitarianisme cenderung mengesampingkan kepentingan individu yang mungkin mendapatkan dampak negatif dari suatu tindakan, jika tindakan tersebut menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi mayoritas. Sudut pandang utilitarianisme memiliki keterlibatan yang luas dalam berbagai area, termasuk etika bisnis, kebijakan publik, dan pengambilan keputusan moral. Pendekatan ini menganggap penting untuk mempertimbangkan akibat atau konsekuensi dari tindakan dan mencari cara untuk mencapai hasil yang paling

menguntungkan secara keseluruhan. Utilitarianisme sendiri menekankan bahwa baik atau buruknya suatu tindakan tergantung dari tujuan akhir yang ingin dicapai oleh masing-masing individu, karena dari sanalah individu tersebut bisa merasakan kebahagiaannya sendiri (Agus & Saifullah, 2022). Dalam perspektif utilitarianisme, tindakan *Childfree* dilakukan berdasarkan pemikiran untuk kepentingan bersama sehingga tidak dianggap sebagai tindakan yang salah (Endang et al., 2022). Peningkatan populasi dapat menyebabkan bumi semakin padat dan sumber daya terbatas akan habis karena keterbatasan jumlahnya. Jika situasi tersebut terjadi, ada kemungkinan manusia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa depan karena kurangnya sumber daya. Selain itu, gaya hidup *Childfree* juga membantu mengurangi jumlah anak yang terlantar karena orang tua kurang siap secara finansial dan mental untuk mengasuh anak. Oleh karena itu, *Childfree* mendapat tanggapan positif dari sudut pandang utilitarianisme karena memberikan manfaat yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Pendekatan utilitarianisme, yang menekankan pentingnya memprioritaskan kepentingan orang lain, sangat masuk akal dalam mendukung adopsi *Childfree*. Dalam pandangan utilitarianisme, perhatian utama tertuju pada masalah over populasi dan tingginya jumlah anak yang terlantar karena ketidakmampuan finansial dan mental orang tua, yang menjadi perhatian utama bagi mereka yang memilih gaya hidup *Childfree*. Sudut pandang utilitarianisme mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan kepentingan bersama-sama, meskipun pada dasarnya manusia cenderung egois, namun mereka juga memiliki sifat sosial yang mencerminkan altruisme, sesuai dengan sudut pandang utilitarianisme. Oleh karena itu, dalam konteks ini, pendekatan utilitarianisme secara logis mendukung *Childfree*.

Eksistensialisme adalah suatu sudut pandang filosofis yang menekankan pemahaman individu, kebebasan, dan keberadaan manusia. Sudut pandang ini berfokus pada makna hidup, kebebasan individu dalam membuat pilihan, dan tanggung jawab pribadi dalam menciptakan makna dalam kehidupan. Pada dasarnya, eksistensialisme berpendapat bahwa individu adalah pencipta makna dalam kehidupan mereka sendiri. Keyakinan ini bertentangan dengan pandangan bahwa kehidupan memiliki makna yang diberikan secara inheren atau ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Eksistensialisme menganggap bahwa manusia dilahirkan ke dunia yang tidak memiliki makna inheren, dan tugas mereka adalah menciptakan makna melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri. Eksistensialisme juga menekankan kebebasan individu. Menurut sudut pandang ini, manusia memiliki kebebasan untuk memilih, dan tanggung jawab pribadi untuk tindakan dan pilihan mereka. Eksistensialis meyakini bahwa kebebasan ini diiringi oleh kecemasan dan kebingungan, karena manusia harus menghadapi konsekuensi dan tanggung jawab dari pilihan mereka tanpa memiliki panduan yang jelas. Eksistensialisme juga menyoroti kesendirian dan pengasingan individu. Meskipun manusia hidup dalam masyarakat, eksistensialis berpendapat bahwa setiap individu menjalani pengalaman hidup secara unik dan pengasingan dalam kesadaran mereka sendiri. Mereka menekankan pentingnya menerima kesendirian ini dan mencari makna dalam kehidupan meskipun ketidakpastian dan perasaan pengasingan. Pemikiran eksistensialis telah memberikan bantuan besar terhadap bidang filsafat, sastra, dan psikologi. Beberapa tokoh eksistensialis terkenal termasuk Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Friedrich Nietzsche. Sudut pandang eksistensialisme memberikan pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia, kebebasan, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna dalam kehidupan. Setiap eksistensi, dengan perbedaan dalam penekanan berbicara tentang kebebasan yang dikutip dari (Sabit, 2021) dengan judul "*Nilai-nilai Kemajuan Teknologi Sebagai Instrumen Aktualisasi Diri Masyarakat Kontemporer (Analisis Ontology Eksistensialisme Martin Heidegger)*". Secara sederhana, eksistensialisme merupakan kebebasan setiap individu dalam memperlakukan dirinya sendiri. Gaya hidup *Childfree* juga mencerminkan modernisasi dalam

konteks hak asasi manusia, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak atas dirinya sendiri selama tidak mengganggu orang lain. Dalam *Childfree*, ini berarti bahwa kaum perempuan memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka ingin hamil dan melahirkan anak atau tidak. Hal ini selaras dengan sudut pandang eksistensialisme yang menekankan bahwa manusia memiliki kesadaran dan kebebasan untuk menentukan tindakannya sendiri selama tidak merugikan orang lain (Ucep, 2021). Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, fenomena *Childfree* tidak dianggap sebagai tindakan yang negatif. Oleh karena itu, dari sudut pandang eksistensialisme, dapat disimpulkan bahwa *Childfree* diperbolehkan untuk dilakukan.

*Childfree* tidak bertentangan dengan hukum dan tidak dianggap sebagai tindakan ilegal. Pasangan suami istri memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan menjalani gaya hidup *Childfree* atau tidak selama mereka telah mencapai kesepakatan bersama. Penting bagi mereka untuk mencapai kesepakatan tersebut agar keputusan tersebut tidak memberatkan atau merugikan salah satu pihak. Meskipun dalam ajaran agama mungkin menganjurkan pasangan yang sudah menikah untuk memiliki seorang anak, tidak ada yang mengatakan bahwa hal tersebut harus diwajibkan. Dengan demikian, tidak masalah jika pasangan suami istri memutuskan untuk tidak memiliki seorang anak dalam pernikahan mereka. Oleh karena itu, *Childfree* sebenarnya bukanlah hal yang perlu diperdebatkan apakah boleh dilakukan atau tidak. Dalam latar belakang *Childfree*, sudut pandang eksistensialisme menegaskan bahwa keputusan untuk memiliki seorang anak atau tidak bergantung pada individu yang memiliki tubuh (misalnya, perempuan). Sudut pandang eksistensialisme menekankan hak setiap individu atas tubuhnya sendiri, sehingga selama individu tersebut tidak mengakibatkan kerugian pada orang lain, ia memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan terkait tubuhnya. Sudut pandang ini secara benar sesuai dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM). Namun, jika dilihat lebih dalam dari sudut pandang eksistensialisme, *Childfree* memiliki kelemahan yang dapat dipertanyakan. Individu yang memilih gaya hidup *Childfree* mungkin menjadi egois dan hanya memperhatikan keuntungan pribadi mereka, dengan menggunakan alasan yang didasarkan pada sudut pandang eksistensialisme dan HAM. Oleh karena itu, sudut pandang utilitarianisme juga dianggap sesuai dan cocok untuk mendukung *Childfree* yang umum saat ini, karena mendasarkan diri pada pertimbangan terhadap kepentingan bersama-sama.

## VII. SIMPULAN

Analisis sentimen terhadap konten yang membahas topik *Childfree* Gita Savitri memiliki pemahaman yang kuat tentang keputusan untuk menjadi *Childfree*. Dia secara pribadi memilih untuk tidak memiliki anak, dan pandangannya mencerminkan prioritasnya terhadap kebebasan pribadi, ambisi karier, kepedulian lingkungan, dan keinginan untuk gaya hidup yang berbeda. Sebagai tokoh publik dan influencer, Gita Savitri membela pandangannya tentang *Childfree* melalui pernyataan publik dan keterlibatannya dalam diskusi terbuka. Dia bersedia menghadapi debat dan kritik yang mungkin timbul karena pandangannya. Pandangan Gita Savitri bisa memengaruhi tanggapan netizen. Ada yang merasa terhubung dengan pandangannya dan mendapat validasi atas pilihan mereka. Alasan penerimaan pandangan ini adalah prioritasnya terhadap kebebasan pribadi, ambisi karier, kepedulian lingkungan, dan keinginan untuk gaya hidup yang berbeda. Ini dapat membantu meningkatkan penerimaan terhadap gaya hidup *Childfree* dan memperluas pemahaman tentang alternatif tersebut. Namun, pandangannya Gita Savitri juga memicu kontroversi dan perdebatan di antara netizen yang memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa menentangnya dan mengacu pada nilai-nilai sosial atau budaya yang menganggap menjadi orang tua sebagai hal penting dalam hidup. Pandangan Gita

Savitri menyumbang pada diskusi dan pemikiran tentang ini. Meskipun ada beragam tanggapan terhadapnya, hal ini mendorong bayangan lebih dalam tentang kebebasan individu dalam memilihjalannya sendiri. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa pandangan Gita Savitri hanyalah satu dari banyak pandangan tentang *Childfree*. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan mereka sendiri

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada ibu dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan, baik berupa fasilitas, data, maupun masukan yang sangat konstruktif selama proses penelitian dan penulisan. Saya juga sangat menghargai dukungan dari keluarga, rekan sejawat, dan semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam tercapainya keberhasilan karya ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

### REFERENSI

- [1] H. Rohman and N. M. Aesthetika, "Analysis of Instagram Media Account@ Sapawargasby Surabaya City Government About Covid-19 Information," *Indones. J. Public Policy Rev.*, vol. 14, pp. 10–21070, 2021.
- [2] N. Rahmayanti, "Childfree sebagai pilihan hidup perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo," *skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022.*
- [3] H. Jayanti, "CHILDFREE SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN MENINJAU FENOMENA PEREMPUAN CHILDFREE DALAM PERNIKAHAN MELALUI SUDUT PANDANG PEREMPUAN SEBAGAI PEMEGANG OTORITAS ATAS TUBUHNYA BERDASARKAN PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR." Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- [4] S. Milenia, "Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional," *Skripsi Univ. Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.*
- [5] V. Cornellia, N. Sugianto, N. Glori, and M. Theresia, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme," *Prax. J. Filsafat Terap.*, vol. 1, no. 01, 2022.
- [6] U. Khasanah and M. R. Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhshiyah J. Law Fam. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 104–128, 2021.
- [7] D. A. Nugroho, F. Alfariy, A. N. Kurniawan, and E. R. Sarita, "Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang," *COMSERVA J. Penelit. dan Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 11, pp. 1023–1030, 2022.
- [8] F. Pertiwi, M. S. M. Vinco, and A. D. Pertiwi, "Childfree: Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia," *BUANA Gend. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 8, no. 1, 2023.
- [9] V. Cornellia, N. Sugianto, N. Glori, and M. Theresia, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme," *JPraxis J. Filsafat Terap.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2022, doi: 10.1111/moderasi.xxxxxxx.
- [10] F. M. Matulatuwa, "Analisis Kepuasan Pelanggan Terhadap Pelayanan PT. POS Indonesia (Persero) Cabang Ambon Menggunakan Metode Servqual dan Lexicon Based," *J. Tek. Inform. Dan Sist. Inf.*, vol. 3, no. 2, 2017.
- [11] A. Asrumi, D. Suharijadi, A. D. Setiari, and D. P. Wulanda, "Analisis Sentimen dan Penggalan Opini," 2023.
- [12] A. H. N. Burhan and W. Rahmanti, "The impact of sustainability reporting on company performance," *J. Econ. Business, Account. Ventur.*, vol. 15, no. 2, pp. 257–272, 2012.

#### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*

